

STRUKTUR DAN INTEGRASI PASAR EKSPOR LADA HITAM DAN LADA PUTIH DI DAERAH PRODUKSI UTAMA

ADIMESRA DJULIN DAN A. HUSNI MALIAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

ABSTRACT

Pepper agribusiness in Indonesia has contributed to farmer's income generation and national foreign exchange earnings. Most pepper export destination is Singapore or United States of America. Annual growth rate of pepper export value during 1989-1998 was 9.0%, although there was a decrease in 2001. The objective of the study is to identify pepper market structure and integration in Indonesia. Selected study sites are main production centers which are Lampung Province for black pepper and Bangka-Belitung Propince for white pepper. Various primary and secondary data had been collected from various sources. An analysis model of market integration of modified Ravallion Model (1986) was applied. The result shows that black pepper farm gate price is not integrated with exporter's gate price, while the exporter's gate price and the world's price is weakly integrated. In addition, white pepper farm gate price is integrated very weakly with exporter's gate price; in contrast the exporter's gate price is strongly integrated with the world's pepper price. This strong integration reflects that domestic price movement is heavily affected by international price fluctuation. This indicates that pepper commodity development should take efficiency and world market competitiveness into consideration.

Key words: Pepper, Market Integration, Efficiency and Competitiveness.

PENDAHULUAN

Pertanaman lada di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat, yaitu 99,7 persen dari luas areal pertanaman pada tahun 1998. Komoditas perkebunan rakyat ini dicirikan oleh pola pengelolaan yang tradisional, dengan produk utama yang dihasilkan dalam bentuk lada asalan. Perkembangan luas areal pertanaman lada selama beberapa terakhir, pada dasarnya merupakan respon masyarakat terhadap harga jual lada hitam dan lada putih di pasar domestik yang telah terintegrasi dengan harga pasar dunia (Rachman *et al.*, 2003).

Produksi dan perdagangan lada dunia saat ini dikuasai oleh tujuh negara, yaitu India, Indonesia, Brazil, Vietnam, Malaysia, Thailand dan China. Dalam tahun 1995 pangsa produksi lada India mencapai 30,2 persen, Indonesia 18,1 persen, Brazil dan Vietnam 12,1 persen, Malaysia 10,9 persen, Thailand 6,2 persen dan China sebesar 6,0 persen (Departemen Perindustrian

dan Perdagangan, 1995). Sementara itu importir utama lada dunia adalah Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Belanda, Jepang dan Perancis (FAO, 1999).

Secara nasional, agribisnis lada di Indonesia memberikan andil dalam peningkatan pendapatan petani dan perekonomian nasional. Indrawanto (2001) memperkirakan, dengan luas areal pertanaman lada sekitar 120.000 ha dan rata-rata kepemilikan kebun seluas 1,03 ha, maka agribisnis lada telah mampu memberikan kehidupan bagi sekitar 116.500 keluarga petani pekebun. Apabila produktivitas lada di Indonesia diperkirakan sebesar 490 kg/ha dan harga jual lada sebesar Rp. 15.000/kg, maka setiap keluarga petani diperkirakan akan memperoleh penerimaan sekitar Rp. 7,7 juta/tahun. Tingkat penerimaan ini akan meningkat sejalan dengan kenaikan produksi dalam siklus dua tahunan, atau terjadinya kenaikan harga di pasar dunia.

Secara makro ekspor lada Indonesia juga memberikan devisa bagi perekonomian nasional. Indrawanto (2001) menyatakan bahwa kontribusi devisa yang diberikan oleh komoditas lada menduduki urutan ke enam dalam sub sektor perkebunan, yaitu setelah komoditas karet, CPO, kopi, teh dan coklat. Dengan menggunakan harga berlaku, tingkat pertumbuhan nilai ekspor lada Indonesia selama 1989-1998 sebesar 9,0 persen/tahun.

Ekspor lada Indonesia dalam bentuk lada hitam, lada putih dan lada bubuk sebagian besar ditujukan ke Singapura dan Amerika Serikat (Damanik, 2001). Nilai ekspor lada hitam dan lada putih dalam tahun 2001 menunjukkan penurunan. Untuk lada hitam, nilai ekspor tertinggi diperoleh tahun 2000 sebesar US \$ 100,6 juta, dan tahun 2001 menurun menjadi US \$ 39,9 juta. Sementara itu nilai ekspor lada putih pada tahun 1995 sebesar US \$ 69,8 juta, dan angka ini meningkat menjadi US \$ 140,7 juta pada tahun 1999. Setelah itu nilai ekspor ini menurun menjadi US \$ 60,1 juta pada tahun 2001 (BPS, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat struktur dan integrasi pasar lada hitam dan lada putih Indonesia di daerah produksi utama. Dari informasi ini diharapkan dapat diambil kebijakan yang tepat untuk mendorong petani meningkatkan produksi dan produktivitas lada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Analisis

Analisis integrasi pasar dilakukan dengan menggunakan persamaan (1) yang diturunkan dan dimodifikasi dari model Ravallion (1986) sebagai berikut:

$$(1) \quad \ln P_{fj(t)} = \alpha_j \ln P_{fj(t-n)} + \beta_j \ln(P_{mj(t)} - P_{mj(t-n)}) + \delta_j \ln P_{mj(t-n)} + \sum_{i=1}^k (\gamma_i \ln Z_{ij}) + e_{j(t)}$$

di mana: $P_{fj(t)}$ = harga jual di tingkat petani komoditas j pada periode t (Rp/kg);
 $P_{fj(t-1)}$ = harga jual di tingkat petani komoditas j pada periode t-n (Rp/kg);
 $P_{mj(t)}$ = harga jual di tingkat pedagang komoditas j pada periode t (Rp/kg);
 $P_{mj(t-1)}$ = harga jual di tingkat pedagang komoditas j pada periode t-n (Rp/kg);
 $Z_{ij(t)}$ = variabel eksogen i yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga komoditas j di tingkat petani pada periode t (misalnya musim);
n = periode lag;
k = banyaknya variabel eksogen; dan
 $e_{j(t)}$ = galat.

Model integrasi pasar tersebut telah digunakan oleh Simatupang *et al.* (1999) untuk komoditas kopi, Hutabarat *et al.* (1999) untuk komoditas bawang merah dan cabai merah, serta Rachman *et al.* (2000, 2002a, 2002b) untuk komoditas jagung dan beras. Dengan menggunakan parameter hasil estimasi persamaan (1), dapat dihitung indeks integrasi pasar (*Market Integration Index* = MII) dengan persamaan (2) sebagai berikut:

$$(2) \quad MII = \alpha_j / \delta_j, \text{ di mana } 0 \leq MII \leq \infty$$

Kedua tingkat pasar terpadu secara sempurna jika $MII = 0$ dan masih cukup kuat jika $MII < 1$. Jika $MII > 1$, berarti integrasi lemah dan jika $MII = \infty$ berarti dua tingkatan pasar tersebut sama sekali tidak berhubungan.

Lokasi Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah daerah produksi utama lada hitam dan lada putih di Indonesia, yaitu Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung untuk lada hitam dan Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk lada putih. Dari setiap lokasi penelitian dipilih 60 orang petani contoh secara acak. Selain petani lada hitam dan lada putih,

dalam penelitian ini juga dilibatkan pedagang, pengolah, dan eksportir sebagai contoh penelitian.

Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data primer dikumpulkan dari setiap simpul pada struktur vertikal sistem agribisnis komoditas lada hitam dan lada putih, melalui wawancara langsung dengan responden terpilih dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data berkala yang mencakup : (1) Volume dan nilai ekspor lada hitam dan lada putih Indonesia; (2) Harga domestik pada berbagai tingkat pasar, harga ekspor dan harga dunia lada hitam dan lada putih; (3) Nilai tukar rupiah terhadap US \$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Integrasi Pasar Lada Hitam

Saluran tataniaga lada hitam di Propinsi Lampung diawali dari petani yang menjual sebagian besar (80 persen) dari lada hitam yang dihasilkan kepada Pedagang Desa. Sebagian kecil petani langsung menjual kepada Pedagang Pengumpul yang berkedudukan di ibukota kabupaten (Gambar 1). Dengan pola perdagangan seperti itu, telah terbentuk struktur pasar oligopolistik, di mana beberapa Pedagang Desa menentukan harga pembelian di tingkat petani.

Marjin biaya yang dikeluarkan oleh Pedagang Desa, Pedagang Pengumpul dan Pedagang Besar/Eksportir masing-masing Rp. 60/kg, Rp. 495/kg dan Rp. 500/kg (Tabel 1). Dari marjin ini terlihat bahwa Pedagang Pengumpul mengeluarkan biaya yang hampir setara dengan Pedagang Besar/Eksportir, karena harus menanggung biaya susut sekitar 2 persen dari harga beli. Peluang terjadinya susut ini sangat besar, karena sering kali terjadi perbedaan waktu (*lag*) yang cukup lama antara pembelian dan penjualan. Pedagang Desa, Pedagang Pengumpul dan Pedagang Besar/Eksportir menikmati marjin keuntungan yang relatif proporsional, yaitu Rp 440/kg, Rp 505/kg dan Rp. 500/kg.

Hasil analisis integrasi harga petani dan harga eksportir lada hitam menunjukkan bahwa harga jual di tingkat petani ditentukan oleh tingkat harga

jual petani pada bulan sebelumnya (Tabel 2). Sedangkan tingkat harga eksportir pada bulan sebelumnya dan *dummy* bulan panen tidak mempengaruhi harga jual di tingkat petani. Hal ini diduga terkait dengan pola pemasaran yang dilakukan oleh petani dalam bentuk penjualan secara bertahap.

Dari dugaan parameter diatas diperoleh indeks integrasi pasar (MII) yang tak terhingga. Dengan demikian, antara dua tingkatan pasar tersebut sama sekali tidak berhubungan, sehingga harga jual di tingkat petani tidak terkait dengan harga ekspor. Namun, posisi tawar petani masih memadai, dimana petani menerima harga hampir 85 persen dari harga FOB.

Tabel 1. Marjin Tataniaga Lada Hitam di Propinsi Lampung, 2002.

Uraian	Marjin pemasaran (Rp/kg)	Pangsa (%)
1. Harga di tingkat petani	14.000	84,85
2. Pedagang Desa		
a. Harga beli	14.000	
b. Marjin biaya total	60	0,36
c. Marjin keuntungan	440	2,69
d. Harga jual	14.500	87,89
3. Pedagang Pengumpul		
a. Harga beli	14.500	
b. Marjin biaya total	495	3,00
c. Marjin keuntungan	505	3,04
d. Harga jual	15.500	93,93
4. Pedagang Besar/Eksportir		
a. Harga beli	15.500	
b. Marjin biaya	500	3,03
c. Marjin keuntungan	500	3,03
d. Harga jual (FOB)	16.500	100,00

Tabel 2. Hasil Analisis Integrasi Harga Petani dan Harga Eksportir Lada Hitam di Propinsi Lampung, 2002.

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	0,5038	1,09	0,28	0,78	2,08
Lag harga petani	0,6707	4,47	0,00		
Lag harga eksportir	-0,0363	-0,63	0,53		
Dummy bulan panen	-0,0455	-0,26	0,80		

Dalam analisis integrasi harga eksportir dan harga dunia terlihat bahwa harga jual lada hitam di tingkat eksportir ditentukan oleh tingkat harga jual

eksportir pada bulan sebelumnya dan tingkat harga lada hitam dunia pada bulan sebelumnya (Tabel 3). Sedangkan delta harga dunia (selisih harga lada hitam dunia bulan ini dan bulan sebelumnya), serta *dummy* bulan panen tidak mempengaruhi harga jual di tingkat eksportir.

Tabel 3. Hasil Analisis Integrasi Harga Eksportir dan Harga Dunia Lada Hitam di Propinsi Lampung 2002.

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	0,5880	1,94	0,06	0,98	2,11
Lag harga eksportir	0,6005	4,85	0,00		
Delta harga dunia	0,0047	0,25	0,80		
Lag harga dunia	0,3311	3,02	0,01		
Dummy bulan panen	0,0097	0,24	0,81		

Indeks integrasi pasar antara harga eksportir dan harga lada hitam dunia (MII) sebesar 1,81 memberikan indikasi keterkaitan pasar yang lemah. Hal ini berarti bahwa penentuan harga beli oleh eksportir tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat harga di pasar dunia, serta nilai tukar rupiah. Integrasi harga yang lemah ini terkait dengan adanya pilihan bagi eksportir, apakah akan mengekspor lada atau mengekspor kopi. Pilihan tersebut timbul, karena eksportir lada hitam umumnya juga berperan sebagai eksportir kopi. Penguasaan informasi pasar dunia telah memberikan keuntungan bagi mereka untuk melakukan pilihan komoditas yang akan diekspor.

Struktur dan Integrasi Pasar Lada Putih

Saluran tataniaga lada putih di Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung diawali dari petani yang menjual lada putih yang dihasilkan kepada Pedagang Desa atau Pedagang Pengumpul (Gambar 2). Struktur pasar cenderung oligopolistik, di mana beberapa Pedagang Pengumpul menghadapi dan menentukan harga pembelian di tingkat Petani. Seluruh lada putih yang dibeli Pedagang Pengumpul dijual kepada Eksportir yang berkedudukan di Pangkal Pinang (ibukota Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung). Sebagian besar lada putih ini (90 persen) diekspor dengan tujuan Singapura dan Amerika Serikat.

Hanya sekitar 10 persen lada putih yang dihasilkan dijual ke Jakarta untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Marjin biaya yang dikeluarkan oleh Pedagang Desa, Pedagang Pengumpul dan Eksportir berturut-turut Rp. 135/kg, Rp. 620/kg dan Rp. 600/kg (Tabel 4). Tampak bahwa Pedagang Pengumpul mengeluarkan biaya cukup besar, khususnya untuk menanggung terjadinya susut sebesar dua persen. Peluang terjadinya susut ini sangat besar, karena lada putih yang dijual Petani dan Pedagang Desa umumnya belum memenuhi standard ekspor. Para Eksportir menikmati marjin keuntungan yang terbesar yaitu Rp. 1,600/kg, diikuti oleh Pedagang Pengumpul (Rp 680/kg), dan Pedagang Desa (Rp 565/kg). Besarnya keuntungan yang diterima oleh Ekportir ini terkait dengan kemampuan mereka untuk menaksir kecenderungan perubahan nilai tukar.

Tabel 4. Marjin Tataniaga Lada Putih di Kabupaten Bangka, 2002.

Uraian	Marjin tata niaga (Rp/kg)	Pangsa (%)
1. Harga di tingkat petani	16.500	79,71
2. Pedagang Desa		
a. Harga beli	16.500	
b. Marjin biaya total	135	0,66
c. Marjin keuntungan	565	2,72
d. Harga jual	17.200	83,09
3. Pedagang Pengumpul		
a. Harga beli	17.200	
b. Marjin biaya total	620	3,00
c. Marjin keuntungan	680	3,28
d. Harga jual	18.500	89,37
4. Eksportir		
a. Harga beli	18.500	
b. Marjin biaya	600	2,91
c. Marjin keuntungan	1.600	7,72
d. Harga jual (FOB)	20.700	100,00

Hasil analisis integrasi harga petani dan harga eksportir lada putih menunjukkan bahwa harga jual di tingkat petani ditentukan oleh tingkat harga jual petani pada bulan sebelumnya dan tingkat harga eksportir pada bulan

sebelumnya (Tabel 5). Sedangkan *dummy* bulan panen tidak mempengaruhi harga jual di tingkat petani. Hal ini diduga terkait dengan pola pemasaran yang dilakukan oleh petani dalam bentuk penjualan secara bertahap.

Tabel 5. Hasil Analisis Integrasi Harga Petani dan Harga Eksportir Lada Putih di Kepulauan Bangka-Belitung, 2002.

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	0,2298	1,01	0,32	0,98	2,26
Lag harga petani	0,9544	30,72	0,00		
Lag harga eksportir	0,0439	2,89	0,01		
<i>Dummy</i> bulan panen	0,0192	0,53	0,60		

Dari dugaan parameter di atas, diperoleh indeks integrasi pasar (MII) sebesar 21,7. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi harga petani dan harga eksportir sangat lemah. Penentuan harga beli di tingkat petani tidak ditentukan oleh harga di tingkat eksportir, tetapi antara petani dan Pedagang Desa atau antara petani dan Pedagang Pengumpul. Lemahnya posisi tawar ini terkait dengan tidak tersedianya informasi pasar yang cukup, sehingga petani selalu menerima tingkat harga yang ditetapkan oleh para pedagang.

Sementara itu, hasil analisis integrasi harga eksportir dan harga dunia memperlihatkan bahwa harga jual di tingkat eksportir dipengaruhi oleh tingkat harga jual eksportir dan tingkat harga dunia pada bulan sebelumnya (Tabel 6). Sedangkan delta harga dunia (selisih harga dunia bulan ini dan bulan sebelumnya), serta *dummy* bulan panen tidak mempengaruhi harga jual di tingkat eksportir.

Tabel 6. Hasil Analisis Integrasi Harga Eksportir dan Harga Dunia Lada Putih di Kepulauan Bangka-Belitung, 2002.

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	0,0755	0,47	0,64	0,99	1,67
Lag harga eksportir	0,4004	4,18	0,00		
Delta harga dunia	0,0015	0,12	0,90		
Lag harga dunia	0,5849	5,71	0,00		
Dummy bulan panen	-0,0240	-0,84	0,40		

Dari hasil analisis di atas diperoleh indeks integrasi pasar (MII) antara harga eksportir dan harga dunia sebesar 0,68. Angka indeks ini memberikan indikasi adanya integrasi pasar yang kuat antara harga eksportir dan harga dunia. Hal ini berarti bahwa penentuan harga beli oleh eksportir ditentukan oleh tingkat harga di pasar dunia, serta nilai tukar rupiah. Integrasi harga ini sangat dimungkinkan, mengingat para eksportir memiliki fasilitas informasi pasar dunia yang memadai. Penguasaan informasi pasar dunia ini memberikan keuntungan bagi para eksportir, karena penurunan harga lada putih di pasar dunia atau penurunan nilai tukar rupiah akan segera direspon dalam bentuk penurunan harga beli. Namun jika harga lada di pasar dunia menunjukkan kenaikan atau terjadi penguatan nilai tukar rupiah, maka para eksportir memberikan respon secara lambat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Perdagangan lada putih di daerah produksi utama telah membentuk struktur pasar oligopolistik di tingkat Pedagang Pengumpul, di mana beberapa Pedagang Pengumpul menghadapi dan menentukan harga pembelian di tingkat Petani dan Pedagang Desa. Sementara itu, untuk komoditas lada hitam struktur pasar oligopolistik terbentuk pada tingkat Pedagang Desa.
2. Dalam pemasaran lada hitam di Propinsi Lampung petani menerima bagian sebesar 85 persen dari harga fob, sedangkan petani lada putih di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung menerima 80 persen dari harga fob. Besarnya bagian yang diterima petani lada hitam mencerminkan koordinasi vertikal antar simpul agribisnis komoditas itu lebih baik dibandingkan lada putih.

3. Harga lada hitam di tingkat petani dan harga eksportir tidak berhubungan, sedangkan antara harga eksportir dan harga dunia terintegrasi sangat lemah. Sementara itu, integrasi harga lada putih di tingkat petani dan harga eksportir terintegrasi sangat lemah, sedangkan antara harga ksportir dan harga dunia cenderung terintegrasi kuat. Terintegrasinya harga eksportir dan harga dunia mencerminkan bahwa pergerakan harga domestik sangat dipengaruhi oleh dinamika harga di pasar internasional. Hal ini memberi petunjuk bahwa pengembangan komoditas lada seyogyanya mempertimbangkan efisiensi dan daya saing di pasar dunia.

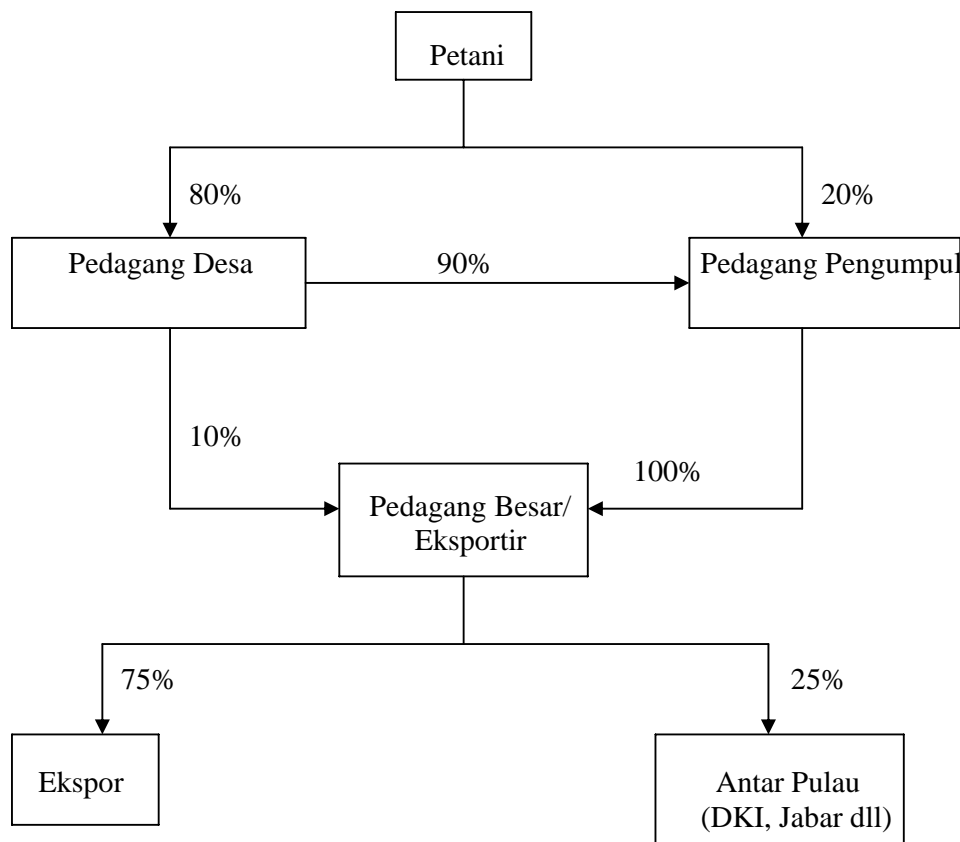
Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan daya saing komoditas lada di pasar ekspor, Pemerintah Daerah hendaknya dapat berperan lebih aktif sebagai fasilitator, dinamisator dan regulator di daerahnya. Selama ini pengembangan komoditas lada kurang mendapat perhatian yang memadai, sehingga produktivitas yang diperoleh masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara pesaing utama yang mampu mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, yaitu 3,2 ton/ha di Malaysia dan 2,6 ton/ha di Brazil.

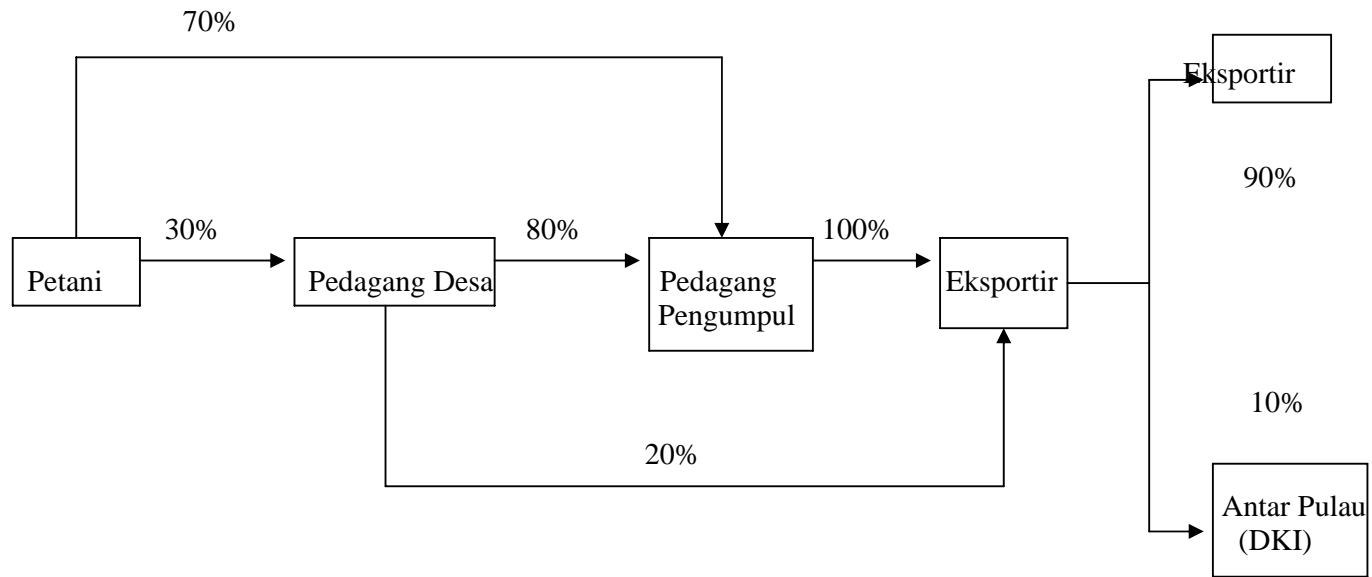
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2002. Statistik Perdagangan Luar Negeri : Ekspor-Impor Volume I.
- Damanik, S. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Indonesia di Pasar Internasional, hal. 113-119. Jurnal Penelitian Tanaman Industri, Vol. 7, No. 4, Desember 2001.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1995. Perkembangan Perdagangan Internasional Komoditas Lada. Prosiding Seminar Sehari: Prospek Lada Indonesia 1996, Cisarua – Bogor, 18 Desember 1995.
- Food Agricultural Organization. 1999. Trade Volume 52. FAO Yearbook. Rome
- Hutabarat, B., H. Mayrowani, B. Santoso, HMT. Kalo, B. Winarso, B. Rahmanto, Ch. Muslim, Waluyo, dan V. Darwis. 1999. Sistem Komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah. Laporan Hasil penelitian Puslibang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Indrawanto, C. 2001. Peran, Posisi dan Prospek Lada Indonesia, hal. 8-9. Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Vol. 7, No. 1-2, Maret-Juni 2001.

- Rachman, B., A.H. Malian, S.H. Susilowati, dan I.K. Karyasa. 2000. Dinamika dan Prospek Harga Komoditas Pertanian. Prosiding Pembangunan pertanian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rachman, B. 2002a. Perdagangan Internasional komoditas Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan.
- Rachman, B. dan Saktyanu. 2002b. Perdagangan Internasional Beras. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan
- Rachman, B., A.H. Malian, A. Djulin, T. Nurasa dan J. Situmorang. 2003. Studi Pengembangan Agribisnis Perkebunan Rakyat Dalam Perspektif Globalisasi. Laporan Hasil Penelitian Puslibang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Ravallion, M. 1986. Testing Market Integration. American Journal of Agricultural Economics 68 (1) : 102-109.
- Simatupang, P., A. Purwoto, Hendiarto, A. Supriatna, WR. Susila, R. Sayuti dan R. Elizabeth. 1999. Koordinasi Vertikal sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi. Laporan Hasil Penelitian Puslibang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.



Gambar 1. Saluran tata niaga lada hitam di Propinsi Lampung, 2002.



Gambar 2. Saluran tata niaga lada putih di Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung, 2002.